

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun peradaban manusia melalui pembekalan pengetahuan keagamaan dan latihan amalan sesuai ajaran Islam, baik kepada Tuhan, sesama manusia, alam, maupun diri sendiri (Susilowati, 2022). Seiring perkembangan kurikulum, mata pelajaran ini kini disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), yang mencerminkan perluasan visi PAI tidak hanya pada aspek keilmuan agama, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan diukur dari seberapa banyak perubahan yang terjadi pada diri peserta didik seperti, perubahan pola pikir, kepribadian, dan hubungan sosial yang berguna sebagai persiapan menuju kedewasaan, dan andil dalam kehidupan masyarakat (M. Bisri dkk., 2023). Peserta didik

adalah pemangku peradaban manusia di masa depan, sehingga perlu dibekali nilai, pengetahuan, dan sikap melalui pendidikan terstruktur, agar mampu mencapai cita-cita serta berkontribusi bagi bangsa (Susilowati, 2022).

Peserta didik dapat dapat mencapai cita-cita tersebut dimulai dari aspek kemandirian belajar. Kemandirian belajar mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengatur, mengontrol, dan mengambil keputusan terkait proses belajarnya tanpa bergantung penuh pada pendidik maupun orang lain (Septinityas dkk., 2022). Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung lebih aktif dalam mencari sumber belajar tambahan, lebih disiplin dalam mengelola waktu belajar, serta mampu memahami materi secara mandiri (Mulyadi & Syahid, 2020).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan peserta didik yang belum menunjukkan kemandirian belajar yang baik. Berdasarkan wawancara dengan pendidik PAI-BP kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai, sebagian peserta didik mengalami hambatan dalam memahami materi secara mandiri dan kurang inisiatif untuk mencari sumber lain. Hal ini berdampak pada keterlambatan menyelesaikan tugas, kurang aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar. Indikasi-indikasi tersebut menunjukkan bahwa masih ditemukan peserta didik dengan kemandirian belajar rendah (Yusmarezi, Wawancara, 2025).

Rendahnya kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Menurut Cobb (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah efikasi diri. Hal ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar peserta didik (Bayhaqi & Badriyah, 2024; Karmila & Raudhoh, 2021; Marthadiningrum & Widayati, 2022). Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk tampil dengan sukses dalam situasi tertentu, dan berperan sebagai sumber motivasi internal dari setiap tindakan manusia (*human agency*) (Bandura, 1997). Konsep efikasi diri dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya..." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016).

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa maksud ayat ini adalah Allah tidak memberi beban kepada seseorang diatas kemampuannya, dan segala yang diusahakan oleh seseorang kelak akan diminta pertanggungjawaban (Az-Zuhaili, 2013). Ayat ini erat kaitannya dengan konsep efikasi diri. Dimana Allah Swt. tidak akan membebani hamba-hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Maka akan timbul keyakinan bahwa apapun yang terjadi, kita mampu menghadapinya. Sebesar apapun beban atau tugas yang kita emban, kita pasti bisa menyelesaikannya karena Allah pasti memberikan tugas sesuai porsi hamba-Nya (Chaer, 2016).

Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi akan membuat proses

pembelajaran lebih menyenangkan, komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik, meningkatkan kreatifitas, dan aktivitas belajar. Sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri rendah cenderung pasrah dalam hasil akademik yang didapat, apatis dalam kegiatan pembelajaran, merasa ragu dalam mengatasi masalah, menghindari situasi sulit, dan meragukan kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, efikasi diri memegang peranan penting dalam menentukan sejauh mana peserta didik mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar dan menggapai cita-citanya (Purwanti, 2018).

Temuan yang didapat dari hasil wawancara dengan pendidik PAI-BP di SMA Negeri 1 Batang Anai bahwa sebagian peserta didik kelas X telah menunjukkan efikasi diri tinggi. Hal ini terlihat dari kehadiran tepat waktu, partisipasi aktif dalam kelas, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Selain itu, peserta didik dengan efikasi diri tinggi juga mampu menganalisis materi sendiri serta mencari sumber tambahan, baik dari buku maupun media sosial (Yusmarezi, Wawancara, 2025).

Efikasi diri sangat penting bagi tiap peserta didik dalam mewujudkan tujuan yang ingin diraih. Indikator efikasi diri meliputi keyakinan dalam menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, sikap dalam menyelesaikan tugas, keyakinan dalam kekuatan dan kegigihan melaksanakan tugas, dan keyakinan dalam menyelesaikan berbagai tugas di situasi apapun (Hasanah dkk., 2019). Keyakinan peserta didik dalam menyelesaikan tugas sesulit apapun tugasnya akan mendorongnya untuk

dapat merencanakan aktivitas belajarnya sendiri. hal ini menunjukkan urgensi efikasi diri dalam mencapai kemandirian belajar yang ideal (Oktaningrum & Santhoso, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian untuk membuktikan adanya Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batang Anai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Kurang inisiatif dalam mencari sumber lain
2. Sebagian peserta didik belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu
3. Beberapa peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran
4. Beberapa peserta didik masih bergantung sepenuhnya pada pendidik dalam memahami materi

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk menghindari bahasan yang terlalu luas, maka dari itu penelitian ini dibatasi pada lingkup kajian mengenai efikasi diri dan kemandirian belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian

ini adalah:

1. Bagaimana efikasi diri peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
2. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya untuk:

1. Menganalisis efikasi diri peserta didik kelas X dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batang Anai.
2. Menganalisis kemandirian belajar peserta didik kelas X dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batang Anai.
3. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Batang Anai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang pengaruh efikasi diri peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran akademis mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Batang Anai.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi penulis sendiri dan badan atau Lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi penulis sebagai input untuk memperluas wawasan tentang pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Batang Anai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi SMA Negeri 1 Batang Anai sebagai sarana yang dapat memberikan informasi untuk meningkatkan efikasi diri dan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah

perpustakaan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

G. Definisi Operasional

1. Efikasi Diri

Bandura (1997) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan individu untuk tampil sukses dalam tugas tertentu. Menurut Schunk dan Pajares (2009), efikasi diri yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan motivasi belajar dan pencapaian akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan efikasi diri agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah perilaku inisiatif dan kemampuan seseorang yang muncul atas kesadaran diri dalam menunjukkan kepercayaan diri untuk melakukan pekerjaan serta menyelesaikan masalah dengan penuh tanggung jawab dengan indikator memiliki inisiatif, rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan (Karmila & Raudhoh, 2021).

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran merupakan proses kolaboratif antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan berbagai strategi dan metode untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), pembelajaran bertujuan untuk

membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan memahami serta mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. PAI sebagai mata pelajaran mencakup berbagai bidang keislaman seperti Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang diajarkan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Muhklisin, 2023) .

